**MASALAH KEJAHATAN DAN KEMAHAKUASAAN TUHAN
DALAM PERSPEKTIF TEISME PROSES**

Jusuf Nikolas Anamofa

Abstrak

Setiap hari kita disuguhkan oleh media masa dengan peristiwa-peristiwa kekerasan fisik, kekerasan mental, korupsi dan suap, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya yang dikategorikan sebagai “kejahatan”. Dalam perdebatan di bidang Filsafat, khususnya Filsafat Agama, juga Filsafat Ketuhanan, kategori kejahatan menjadi senjata ampuh bagi penganut ateisme untuk menyerang gagasan agama-agama tentang eksistensi atau keberadaan Tuhan. Serangan itu oleh para pemikir Filsafat Agama dianggap sebagai masalah yang cukup serius. Oleh karena itu, berbagai pemikiran filosofis dikemukakan untuk membuktikan bahwa tuduhan kaum ateis itu tidak berdasar. Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk itu adalah perspektif Teisme Proses yang mendasarkan landasan filosofisnya pada filsafat proses yang dikembangkan oleh A.N. Whitehead (1861-1947). Dengan memanfaatkan gagasan filsafat proses, penulis menemukan ide tentang Teisme Proses yang berbeda dengan ide tentang Teisme Tradisional. Dalam Teisme Tradisional, pencipta dan ciptaan berada pada level yang berbeda, sehingga campur tangan pencipta ke level ciptaan lebih dilihat sebagai mujizat. “Tuhan” dalam perspektif filsafat proses, kemudian Teisme Proses adalah entitas aktual yang berada satu level dengan hal-hal lainnya walaupun dalam gradasi yang berbeda. Karena itu bagi Teisme Proses, “Tuhan” bukanlah pengada absolut bagi seluruh entitas aktual, termasuk apa yang dikategorikan sebagai kejahatan, tetapi “Tuhan” dalam gradasinya sendiri bertindak sebagai penyokong keseluruhan keteraturan alam, juga menyediakan sumber-sumber baru bagi sokongan keteraturan itu. Ketidakteraturan, termasuk kejahatan adalah proses tersendiri.

Kata kunci: *Kejahatan, Kemahakuasaan Tuhan, Teisme Proses*

A. PENDAHULUAN

Setiap hari, belakangan ini, media masa menampilkan berita-berita yang menghebohkan berupa kekerasan pemerkosaan, pembunuhan, korupsi dan suap, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain yang oleh hampir semua orang diistilahkan dengan kejahatan. Tergerak dengan tampilan-tampilan berita media masa itu, penulis berupaya merefleksikannya secara filosofis. Saat mencoba mencari sudut pandang yang tepat untuk membahas tentang kejahatan, penulis mendapatkan bahwa dalam perdebatan-perdebatan filsafat agama, fakta kejahatan menjadi salah satu senjata pamungkas

penganut ateisme untuk menyerang eksistensi Tuhan yang diajarkan oleh agama-agama.

Ketika berupaya menemukan materi di internet tentang kejahatan dan kemahakuasaan Tuhan, penulis menemukan satu cerita menarik yang kiranya dapat menjadi pengantar bagi permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini. Cerita yang termuat dalam berbagai sumber itu mengetengahkan perdebatan seorang profesor dengan mahasiswanya. Menurut sekian banyak sumber, mahasiswa itu adalah Albert Einstein si jenius itu, entah nama Einstein di situ hanyalah kebohongan internet alias “hoax” atau tidak, yang

menarik adalah isi perdebatannya. Pembaca dapat menelusurinya sendiri dengan menuliskan kata kunci di mesin pencari “google.com” “Albert Einstein dan kejahatan”.

Begini kisah perdebatan itu: “Dikisahkan, seorang profesor sementara berbicara dalam seminar di kampus. Ia bertanya kepada para mahasiswa, “Apakah Tuhan menciptakan segala yang ada?” Mahasiswa, “betul, Dia yang menciptakan semuanya.” Profesor itu bertanya lagi, “Betul, Tuhan yang menciptakan semuanya?” Mahasiswa itu menjawab lagi, “Ya Prof. semuanya.” Profesor berkata, “Jika Tuhan menciptakan segalanya, berarti Tuhan juga menciptakan kejahatan karena kejahatan itu ada, dan menurut prinsip kita bahwa pekerjaan kita menjelaskan siapa kita, jadi kita bisa berasumsi bahwa Tuhan itu adalah kejahatan.” Mahasiswa itu terdiam dan tidak dapat membantah hipotesis sang profesor. Profesor itu merasa menang karena dia dapat membuktikan kalau Tuhan yang diajarkan oleh agama-agama itu hanyalah mitos belaka.

Tiba-tiba ada seorang mahasiswa lain yang mengangkat tangan dan berkata, “Profesor, boleh saya bertanya sesuatu?” “Tentu saja boleh,” kata sang profesor. Mahasiswa itu kemudian berdiri dan bertanya, “Profesor, apakah dingin itu ada?” Profesor mengerutkan keningnya dan balik bertanya, “Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja dingin itu ada. Kamu tidak pernah sakit flu?” diiringi tawa mahasiswa yang lain. Mahasiswa itu kemudian menjawab, “Kenyataannya, dingin itu tidak ada profesor. Menurut hukum fisika, yang kita anggap dingin itu adalah ketiadaan panas. Suhu minus (-) 46 derajat fahrenheit adalah situasi ketiadaan panas sama sekali. Semua partikel menjadi diam dan tidak bisa bereaksi pada suhu itu. Kita kemudian

menciptakan kata ‘dingin’ untuk mendeskripsikan ketiadaan panas.

Mahasiswa itu melanjutkan, “Profesor, apakah gelap itu ada?” Profesor itu menjawab, “Tentu saja gelap itu ada.” Mahasiswa itu berkata lagi, “Sekali lagi anda salah Pak. Gelap itu juga tidak ada. Yang kita sebut dengan gelap itu adalah keadaan dimana tiada cahaya sama sekali. Cahaya itu ada dan bisa kita pelajari, gelap itu tidak ada sehingga tidak bisa dipelajari. Kita bisa menggunakan prisma Newton untuk memecahkan cahaya menjadi beberapa warna dan mempelajari berbagai panjang gelombang setiap warna. Tetapi Anda tidak bisa mengukur gelap. Seberapa gelap suatu ruangan diukur dengan berapa intensitas cahaya di ruangan tersebut. Sama seperti dingin, kata ‘gelap’ diciptakan untuk mendeskripsikan ketiadaan cahaya.

Akhirnya mahasiswa itu bertanya, “Kalau begitu, apakah kejahatan itu ada Pak?” Dengan sedikit bimbang, profesor itu menjawab, “Tentu saja ada, seperti yang telah kukatakan sebelumnya. Kita malah setiap hari disuguhkan dengan banyak peristiwa kriminal dan kekerasan di koran dan televisi. Perkara-perkara tersebut adalah manifestasi dari kejahatan.” Terhadap pernyataan itu, mahasiswa tersebut kemudian menjawab, “Sekali lagi Anda salah, Pak. Kejahatan itu tidak ada. Sama seperti kata ‘dingin’ dan ‘gelap’, kata ‘kejahatan’ diciptakan manusia untuk mendeskripsikan ketiadaan Tuhan. Tuhan tidak menciptakan kejahatan. Kejahatan adalah hasil dari tidak adanya kasih Tuhan di hati manusia. Seperti dingin yang timbul dari ketiadaan panas dan gelap yang timbul dari ketiadaan cahaya, demikian kejahatan timbul dari ketiadaan Tuhan. Panas itu ada, cahaya itu ada, demikian Tuhan itu ada.” Alkisah, nama mahasiswa itu adalah Albert Einstein.

Kata ‘kejahatan’ selalu diperhadapkan kepada manusia lewat peristiwa-peristiwa yang dikategorikan ke dalamnya, baik berupa peristiwa yang dialami sendiri oleh tiap orang, maupun lewat narasi yang disampaikan orang lain atau media masa. Masalah kejahatan dan penderitaan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bagi para filsuf agama, kategori umum yang sering digunakan terhadap hal itu adalah kejahatan alam (*natural evil*) dan kejahatan moral (*moral evil*). Menurut John Hick sebagaimana disitir oleh Meister (2009: 129), penderitaan karena kejahatan moral adalah apa yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke dalam perbuatan. Kejahatan moral dapat termasuk “tindakan” seperti berbohong, memperkosa, membunuh, dan lain sebagainya juga “karakter” seperti kedengkian, keserakahan, iri hati dan sebagainya. Penderitaan karena alam adalah sesuatu yang terlepas sama sekali dari pikiran dan tindakan manusia. Hal itu dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, ada juga penderitaan karena alam yang disebabkan oleh karena ulah manusia yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan moral.

Seperti telah disebutkan di atas, dari semua serangan terhadap klaim-klaim tentang keberadaan Tuhan, masalah kejahatan menjadi fokus argumentasi yang kuat. Artinya, masalah kejahatan tidak bisa diabaikan, bahkan oleh para penganut kepercayaan kepada Tuhan karena realitas kejahatan telah menjadi masalah sejak munculnya teisme itu sendiri. Realitas itu pula yang menjadi senjata andalan para penganut ateisme untuk berargumentasi dan menyerang klaim-klaim keberadaan Tuhan. Yang menjadi fokus perhatian penting kaum teistis atau yang mengakui

keberadaan Tuhan adalah bagaimana mendamaikan fakta-fakta kejahatan di dalam dunia dengan eksistensi Tuhan yang diakui sebagai Mahakuasa, Mahabaik dan Mahatahu. Jawaban-jawaban filosofis terhadap masalah kaum teistis itu telah diberikan oleh para filsuf agama baik lewat argumentasi kehendak bebas manusia maupun di bidang teodise. Dalam tulisan ini, penulis hendak menyajikan pemikiran tentang teodise proses yang dikembangkan berdasarkan filsafat proses dari Alfred North Whitehead (1861-1947).

B. PEMBAHASAN

1. Pendekatan teoretis tentang masalah kejahatan

a. Secara logis

Masalah kejahatan dalam perdebatan filsafat agama, juga filsafat ketuhanan bukanlah sesuatu yang sederhana, tetapi beragam dan kompleks. Namun demikian, masalah-masalah itu muncul dari dua keyakinan: (1) Tuhan – yang Mahakuasa, Mahabaik dan Mahatahu – eksis; (2) Kejahatan – dengan segala manifestasinya dalam kehidupan – eksis. Ketika kedua premis itu diperhadapkan satu sama lain, maka muncul permasalahan logika.

Terhadap kenyataan adanya premis-premis itu, David Hume (dalam Peterson dkk, 1996: 235-42) mengemukakan argumentasinya lewat dialog antara Demea, Philo dan Cleanthes. Dalam bacaan yang hati-hati terhadap dialog mereka, dapat ditemukan bahwa menurutnya klaim-klaim tentang “Tuhan itu eksis” dan “kejahatan itu eksis” secara logis tidak kompatibel atau bertentangan. Oleh karena itu, ketika diperhadapkan dengan realitas bahwa “kejahatan itu eksis”, maka secara logis “Tuhan tidak eksis”. Walaupun klaim-klaim bahwa “Tuhan itu eksis” dan

“kejahatan itu eksis” secara logis kompatibel atau tidak bertentangan, maka kebenaran klaim “kejahatan itu eksis” lebih kuat dan dapat dibuktikan secara empiris, namun belum dapat menjadi dasar evidensial untuk menolak klaim bahwa “Tuhan itu eksis”.

b. Secara evidensial

Dikenal dengan istilah masalah kejahatan yang probabilistik. Jenis argumentasi ini bersifat induktif, a posteriori dan berdasarkan evidensi. Struktur umum dari argumentasi masalah kejahatan probabilistik adalah sebagai berikut (Meister, 2009: 135):

1. Jika Tuhan eksis, maka Tuhan adalah Mahakuasa, Mahabaiik dan Mahatahu.
2. Sesuatu yang Mahakuasa, Mahabaiik dan Mahatahu dapat menciptakan dunia yang secara logis tepat.
3. Jika Sesuatu yang Mahakuasa, Mahabaiik dan Mahatahu itu menciptakan suatu dunia, maka dunia yang diciptakan itu adalah dunia yang terbaik di antara kemungkinan yang ada.
4. Sesuatu yang Mahakuasa, Mahabaiik dan Mahatahu itu memiliki kekuatan, pengetahuan dan kehendak untuk mencegah kejahatan dan penderitaan di dalam dunia paling baik dari semua kemungkinan dunia yang dapat diciptakannya.
5. Oleh karena itu, adalah mustahil bagi dunia yang eksis (dalam hal ini dunia kita) yang dipenuhi dengan kejahatan yang besar dan luar biasa, adalah dunia yang terbaik di antara dunia ciptaannya.
6. Oleh karena itu, adalah mustahil bagi Tuhan, yang disebut Mahakuasa, Mahabaiik dan Mahatahu itu, untuk eksis.

c. Secara eksistensial

Masalah kejahatan secara eksistensial cukup sulit untuk didefinisikan. Hal itu disebabkan karena sangat berhubungan dengan perasaan. Secara eksistensial, masalah kejahatan berhubungan dengan masalah keagamaan, moral, pendampingan, psikologi dan emosional. Hal sederhana yang dapat dikatakan dari itu adalah bahwa kejahatan secara eksistensial dapat membawa pada ketidakpercayaan kepada Tuhan atau kepada suatu agama secara umum (Meister, 138).

2. Teisme Proses Sebagai Sudut Pandang.

Dari penjelasan teoretis tentang masalah kejahatan di atas, maka ada banyak pendekatan dan argumentasi yang dikemukakan untuk membela teisme oleh para filsuf. Pendekatan kehendak bebas dan teodise adalah yang biasa dikemukakan oleh para pemikir filsafat agama.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis di sini adalah teodise proses yang berakar pada filsafat proses, dikembangkan menjadi teologi proses. Oleh karena itu, sebelum masalah kejahatan dan kemahakuasaan Tuhan dideskripsikan dalam perspektif teodise proses, hal utama yang penting dikemukakan adalah tentang teisme dalam pandangan filsafat proses. Dari sekian literatur, hal itu dikenal dengan sebutan teisme proses (*process theism*) (Meister, 2009: 142; *Stanford Encyclopedia of Philosophy*).

Teisme dalam pandangan tradisional secara metafisik terbagi dalam dua level. Level ciptaan atau natural adalah level di mana semua ciptaan saling berinteraksi menurut kemampuan interaksi dan aturan alam yang berlaku. Level lainnya adalah Tuhan dan/atau entitas supernatural lainnya.

Intervensi dari level Tuhan ke dalam level ciptaan disebut sebagai mujizat. Disebut mujizat karena intervensi itu datang dari level lain dan merupakan peristiwa supernatural, bukan natural (Keller, 2007: 136).

Teisme proses secara metafisik berbeda dengan teisme tradisional. Dalam teisme proses, yang disebut sebagai Tuhan dan ciptaan berada pada satu level yang sama. Untuk memahami mengapa sampai secara metafisik dalam teisme proses Tuhan dan ciptaan berada pada level yang sama, maka perlu dilihat pemikiran tentang filsafat proses atau filsafat organisme dari Whitehead.

Dalam perspektif Whitehead, dunia dibentuk bukan berdasarkan oleh sesuatu (*a thing*), tetapi oleh peristiwa (*happenings*) yang disebutnya sebagai entitas aktual (*actual entity*) (Berthold, 2004: 80). Entitas aktual atau juga disebut sebagai *actual occasions* adalah unsur terakhir/terkecil yang terbayangkan yang membentuk dunia. Tuhan adalah entitas aktual, demikian juga unsur yang paling remeh di dalam ruang hampa jauh di sana. Walaupun berbeda dalam gradasi kepentingan dan fungsi, namun secara prinsipil, semua itu berada dalam level yang sama (Whitehead, 1929: 23).

Walaupun berada pada level yang sama, Whitehead membedakan *actual occasions* dalam empat taraf, yaitu: pertama, adalah *actual occasions* yang terdapat dalam ruang hampa; kedua, adalah *actual occasions* yang merupakan momen di dalam sejarah-hidup benda-benda tidak hidup, seperti yang disebutnya sebagai elektron atau proton dan benda-benda primitif lainnya; ketiga, adalah *actual occasions* yang merupakan momen di dalam sejarah-hidup benda-benda hidup; keempat, adalah *actual occasions* yang

merupakan momen di dalam sejarah-hidup benda-benda hidup dengan pengetahuan sadar (Hadi, 1996: 188).

Setiap kenyataan dalam perspektif Whitehead adalah proses perpaduan yang melibatkan dua kutub, yaitu fisik dan mental. Kutub fisik merupakan kemampuan kenyataan yang sedang dalam proses pembentukan diri untuk menangkap warisan atau pengaruh yang dihasilkan oleh pelbagai pengada di seluruh dunia yang telah selesai di dalam pembentukan dirinya. Kutub mental merupakan kemampuan kenyataan baru yang sedang dalam proses pembentukan diri untuk menginterpretasikan menilai dan menyusun tawaran-tawaran yang ditangkap oleh kutub fisik kemudian disusun sesuai dengan citra diri atau *subjective aimnya*. Hubungan antara semua itu tentu bersifat dinamis dan selalu berubah demi kepentingannya. Peranan dari kutub fisik dan mental biasanya tidak seimbang karena tergantung dari taraf kenyataan. Semakin tinggi taraf kenyataan, maka semakin kecil peran kutub fisik dan semakin besar peran kutub mental. Namun demikian, taraf lebih tinggi selalu mengandaikan taraf yang lebih rendah. Taraf yang lebih rendah tidak harus mengandaikan taraf yang lebih tinggi. Pembagian taraf-taraf kenyataan itu adalah taraf *anorganik*, taraf *vegetative*, taraf *sensitive* dan taraf *rasional*. Ketika tiba pada taraf rasional, maka yang penting diperhatikan adalah pengambilan keputusan. Semua taraf itu menuju pada pembentukan diri pengada aktual. Proses pembentukan diri pengada aktual itu sendiri dibagi menjadi empat, yaitu *tahap datum* atau *pengumpulan data*, *tahap pengolahan data*, *tahap kepenuhan diri* dan *tahap keputusan*. Pada tahapan akhir itu, pengada aktual dibahasakan Whitehead sebagai *superjek* (yang dilemparkan melampaui), yang menunjuk pada

kenyataan bahwa suatu peristiwa atau benda merupakan hasil dari interaksi nilai-nilai yang ditawarkan oleh seluruh entitas aktual yang telah menyelesaikan pembentukan dirinya (Hadi, 74-5).

Dalam kerangka penjelasan di atas, perlu juga dimengerti tentang ojek abadi sebagai “hal-hal yang melulu merupakan kemungkinan bagi determinasi khusus kenyataan, atau bentuk-bentuk ketertentuan”. Ketertentuan yang dimaksudkan adalah ketertentuan entitas aktual. Artinya, suatu entitas aktual memuat sejumlah objek abadi yang terbatas (Hadi, 189-90).

Bila bagi entitas aktual selain Tuhan proses pembentukannya melibatkan kutub fisik dan mental, maka bagi Tuhan sebagai entitas aktual, Whitehead membahasakannya dengan *consequent nature* dan *primordial nature*. Tuhan kemudian dimengerti sebagai entitas aktual yang memiliki kodrat khusus. Tuhan dalam hakikat primordialNya merupakan realisasi tak terbatas dari kekayaan kemungkinan yang absolut. Tuhan dalam pengertian itu dilihat dalam abstraksi lepas dari interaksiNya dengan entitas-entitas aktual di dalam dunia nyata. Tuhan dalam hakikat *consequent*Nya dapat dimengerti sebagai prehensi dari proses aktual dalam dunia. Prehensi dalam bahasa Whitehead adalah kegiatan mengambil atau mencerap unsur-unsur dari lingkungan dalam proses pembentukan diri setiap entitas aktual. Disebut sebagai *consequent* karena hakikat itu tergantung pada keputusan-keputusan entitas aktual bukan Tuhan lainnya. Kegiatan konseptual Tuhan adalah tindakan kreatif bebas yang hanya memerlukan objek-objek abadi sebagai datanya. Kegiatan konseptual itu adalah untuk menentukan relevansi objek-objek abadi bagi setiap entitas aktual di dalam

konkresinya (perasaan tumbuh bersama untuk menjadi *ada* yang objektif) (Hadi: 191-2).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa setiap entitas aktual selalu dimulai dengan upaya pengumpulan data dari masa lalu. Data masa lalu itu bersumber dari entitas aktual masa lalu dan dari Tuhan yang juga adalah entitas aktual. Namun entitas aktual di masa lalu dan Tuhan memberikan kontribusi yang berbeda bagi pembentukan entitas aktual baru. Tiap entitas aktual menjadi data yang nantinya akan ditangkap, diolah dan dipilih dalam pembentukan entitas aktual baru. Tuhan menentukan kemungkinan atau relevansi bagi objek-objek abadi untuk setiap entitas aktual baru. Ketika setiap entitas telah menjadi *ada* yang objektif, maka itu adalah keputusan untuk menjadi terlepas dari semua kemungkinan kemenjadiannya. Kontribusi Tuhan tidak membatasi keputusan meng-*ada*-nya suatu entitas aktual, tetapi menyokong keseluruhan keteraturan alam, juga menyediakan sumber-sumber baru bagi sokongan keteraturan itu (Keller, 2007: 136-8).

3. Kejahatan dan Kemahakusaan Tuhan dalam perspektif Teodise Proses

Dalam bacaan singkat tentang teisme proses di atas, jelas bahwa Tuhan bukanlah penentu absolut bagi keberadaan suatu entitas aktual. Dengan demikian, Tuhan bukanlah penentu bagi keberadaan kejahatan, apalagi harus mengatasi atau menguranginya. Keller (2007: 141) mengemukakan pemikiran teisme proses terkait dengan masalah kejahatan sebagai berikut:

- (1) Proses di dalam dunia sangat dipengaruhi oleh masa lalu dan tidak dipengaruhi oleh akibat apa yang akan

terjadi atas manusia atau makhluk-makhluk lainnya. Kadang-kadang proses itu *menjadi* penderitaan bagi manusia dan makhluk lainnya;

- (2) Penderitaan terjadi karena makhluk berbeda dalam tujuan, berkompetisi mendapatkan sesuatu;
- (3) Ada kejahatan, dalam hal ini kejahatan moral, karena manusia tidak menyesuaikan keputusannya dengan daya pikat Tuhan yang tersedia demi keteraturan;
- (4) Sebagian orang pada waktu-waktu tertentu merasakan dorongan yang kuat untuk mencegah atau mengurangi kejahatan tertentu.

Kadang-kadang dorongan itu menjadi semacam penggerak bagi gerakan yang lebih luas dan efektif untuk mengurangi kejahatan tertentu. Jadi, menurut Keller, teisme proses membimbing manusia untuk menduga-duga jenis-jenis penderitaan yang akan ditemu, sekaligus jenis-jenis tindakan yang perlu diputuskan untuk mencegah atau menguranginya. Keteraturan alam yang disokong oleh Sang Tuhan, dapat membimbing manusia untuk mengadakan baginya suatu keteraturan lain dalam dunia sosial, dunia hubungan antara manusia. Dalam kerangka itu, teisme proses sangat percaya bahwa suatu dunia yang baik adalah mungkin dan yang perlu dilakukan adalah menemukan apa yang diberikan Tuhan, mengambil keputusan dan menjadi entitas aktual yang baik. Berhubungan dengan sesama manusia dalam keteraturan, dan berhubungan dengan alam dalam keteraturan akan meniadakan kategori kejahatan moral.

C. PENUTUP

Dari paparan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Masalah kejahatan adalah realitas yang diperhadapkan kepada kita setiap hari. Dalam literatur-literatur filosofis, pada umumnya dikenal dua jenis masalah kejahatan, yaitu kejahatan alam (*natural evil*) dan kejahatan moral (*moral evil*).
2. Masalah kejahatan menjadi penting karena digunakan sebagai argumentasi yang kuat untuk menentang pendapat tentang keberadaan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam pandangan-pandangan teoretis tentang masalah kejahatan dalam hubungannya dengan keberadaan Tuhan, baik secara logis, evidensial maupun eksistensial.
3. Banyak pemikir filsafat agama telah mengemukakan pendapatnya tentang masalah kejahatan dan eksistensi Tuhan. Salah satunya adalah pendapat dari kaum teisme proses yang mendapatkan sandaran filosofisnya pada filsafat proses A.N. Whitehead.
4. Teisme proses adalah pemikiran yang menerima eksistensi Tuhan tetapi secara metafisik berbeda dengan teisme tradisional. Perbedaannya adalah bahwa Tuhan tidak ditempatkan pada level yang berbeda dengan makhluk lain dan dunia, tetapi pada level yang sama, yaitu sama-sama sebagai entitas aktual.
5. Entitas aktual adalah unsur terkecil yang terbayangkan yang membentuk dunia. Entitas aktual adalah pengada yang terdiri dari taraf-taraf tertentu dan pembentukannya melalui proses tertentu hingga menjadi *ada* yang objektif.
6. Secara filosofis, dalam pandangan Teisme Proses, eksistensi “Tuhan” sebagai entitas aktual bukanlah pengada absolut bagi seluruh entitas aktual. Jika “kejahatan” termasuk dalam kategori entitas aktual, maka “Tuhan” tidak bertanggung jawab mengadakannya atau menciptakannya. “Tuhan” dalam gradasinya “entitas aktualNya” sendiri

adalah penyokong bagi keseluruhan keteraturan alam, juga menyediakan sumber-sumber baru bagi sokongan keteraturan itu.

7. Kejahatan dalam kategori moral muncul sebagai entitas aktual karena manusia dalam gradasinya tidak menyesuaikan diri dengan sokongan keteraturan alam yang tersedia. Juga tidak berupaya menemukan bimbingan agar dalam berhubungan dengan sesama manusia mengutamakan keteraturan sosial yang ide dasarnya adalah keteraturan alam di mana manusia dan alam lingkungannya dapat berhubungan dengan baik.
8. Dalam pandangan Teisme Proses, eksistensi Tuhan tidak terbantahkan, sekalipun dengan kenyataan adanya kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthold, Fred, Jr., (2004), *God, Evil and Human Learning: A Critique and Revision of The Free Will Defense In Theodicy*, New York: State University of New York Press.
- Griffin, David Ray, "Creation out of Nothing, Creation out of Chaos, and the Problem of Evil," dalam Stephen T. David, ed., *Encountering Evil: Live Options in Theodicy*, new ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), 108–25.
- Hadi, Hardono (1996), *Jatidiri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius.
- Keller, James A. (2007), *Problems of Evil and The Power of God*, Hampshire: Ashgate.
- Meister, C. V. (2009), *Introducing Philosophy of Religion*, London ; New York, Routledge.
- Peterson, M. L., et.al. (1996), *Philosophy of Religion: Selected Readings*, New York, Oxford University Press.
- Whitehead, A. N. (1929), *Process and Reality: An essay in cosmology*, New York: The Free Press.
- <http://plato.stanford.edu/entries/process-theism/>, diakses tanggal 15 Januari 2013
- <http://www.stainkerinci.ac.id/topik/100/apakah.kejahatan.itu.ada>, diakses tanggal 15 Januari 2013